

Teknik Pembuatan Gelungan Tari Topeng Panca Di Sanggar Seni Citra Kara

Kadek Bagus Adi Setiawan¹, I Made Suparta², I Gusti Ngurah Agung Jaya CK³

^{1,2,3}: Program Studi Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar

E-mail : kadekbagusadisetiawan24@gmail.com¹, madesuparta@isi-dps.ac.id²

Abstrak

Kegiatan magang/ praktik kerja program Merdeka Belajar Kampus Merdeka penulis lakukan di Desa Batuan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar yang merupakan sebagian besar penduduknya bergelut di bidang seni, baik seni rupa maupun seni pertunjukan. Segala bentuk seni sudah ada sejak jaman dahulu dan diteruskan secara turun temurun. Sanggar Seni Citra Kara merupakan sanggar yang terletak di Desa Batuan, yang menghasilkan produk kesenian topeng dan tatah kulit, sehingga dinilai mampu memberi pengalaman dan pengetahuan baru tentang cara dan teknik menatah kulit dalam membuat kerajinan gelungan topeng panca. Pengetahuan tentang alat dan bahan seperti penggunaan pahat, penggunaan teknologi moderen untuk mempercepat proses perakitan. Pengetahuan jenis pahat dan pemakaian bahan serta penerapan teknologi untuk percepatan proses pembuatan produk khususnya mahkota topeng panca. Dalam kegiatan magang ini penulis akan mempelajari *gelungan* tari Bali, yang merupakan salah satu dari atribut pementasan tari Bali. Dari segi akademis penulis memperoleh pengetahuan seperti jenis-jenis gelungan tari Bali, bagian-bagian yang terdapat pada *gelungan*, dan ornamen yang diterapkan pada *gelungan*. Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka ini menggunakan penelusuran metode, observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Hiasan kepala atau *gelungan* yang penulis buat berupa gelungan topeng panca atau pajegan yang merupakan tarian wali atau sakral yang dipentaskan disetiap acara keagaam dan memiliki karakter yang berbeda-beda seperti, karakter yang lembut lemah gemulai, seorang dengan karakter keras, karakter orang tua, seorang karakter yang bijaksana, dan seorang dengan karakter yang lucu.

Kata kunci : *Gelungan*, Topeng Panca, Tatah Kulit

Abstract

The internship/work practice activities of the Independent Learning Independent Campus program were carried out by the author in Batuan Village, Sukawati District, Gianyar Regency, where most of the population is engaged in the field of art, both fine arts and performing arts. All forms of art have existed since ancient times and have been passed down from generation to generation. Citra Kara Art Studio is a studio located in Batuan Village, which produces mask art products and skin inlays, so it is considered to be able to provide new experience and knowledge about how and techniques of skin carving in making panca mask crown . Knowledge of tools and materials such as the use of chisels, the use of modern technology to speed up the assembly process. Knowledge of the type of chisel and the use of materials as well as the application of technology to accelerate the process of making products, especially the crown of the panca mask. From an academic point of view, the author gained knowledge such as the types of Balinese dance crown, the parts contained in , and the ornaments applied to the crown. The method used in the Independent Learning Independent Campus activity uses method tracing, observation, interviews, literature studies, and documentation. The headdress or crown that the author makes is in the form of a girdle of the panca mask or pajegan which is a wali or sacred dance that is staged at every religious event and has different characters such as, a gentle and weak character, a person with a hard character, a parent character, a wise character, and a person with a funny character.

Keywords : *Headdress, Panca Mask, Skin Inlays*

Artikel ini diterima pada : 15 Juli 2024 dan Disetujui pada : 11 September 2024

PENDAHULUAN

Kecamatan Kediri merupakan salah satu kecamatan yang berada di wilayah bagian selatan Kabupaten Tabanan, yang memiliki destinasi wisata yang indah dan diminati oleh wisatawan, baik wisatawan asing maupun domestik. Kecamatan Kediri juga memiliki kesenian dan tradisi yang diwarisi secara turun temurun, yang dikembagkan menjadi sebuah pertunjukan guna menunjang pariwisata yang ada di daerah Kecamatan Kediri (Sedana et al., 2022:24).

Hal inilah yang mendorong banyaknya muncul atau berdirinya sanggar-sanggar tari di Kabupaten Tabanan. Dinas Kebudayaan Kabupaten Tabanan Menyebutkan bahwa, jumlah sekaa /sanggar /organisasi kesenian yang tersebar di 10 Kecamatan Kabupaten Tabanan adalah 71 sekaa /sanggar

yang tercatat. Di Kecamatan Baturiti terdapat 1 sekaa/sanggar, Kecamatan Kediri 16 sekaa/sanggar, Kecamatan Kerambitan 3 sekaa/sanggar, Kecamatan Marga 8 sekaa/sanggar, Kecamatan Penebel 7 sekaa/sanggar, Kecamatan Pupuan 9 sekaa/sanggar, Kecamatan Selemadeg Timur 8 sekaa/sanggar, Kecamatan Selemadeg Barat 3 sekaa/sanggar, Kecamatan Tabanan 16 sekaa/sanggar (Sedana et al., 2022).

Banyaknya sanggar atau tempat-tempat latihan tari yang terdapat di Kecamatan Kediri, sedikit sekali yang memiliki jasa pembuatan kostum tari Bali di kecamatan tersebut, sehingga sanggar-sanggar yang terdapat di Kabupaten Tabanan khususnya di Kecamatan Kediri, untuk memenuhi kebutuhan busana masih kesulitan untuk didapatkan khususnya mahkota tari sehingga menyewa dan membeli dari daerah lain. Dikarenakan kurangnya minat masyarakat khususnya anak muda di Kabupaten Tabanan dalam mengembangkan seni tatah kulit khususnya minat untuk memperdalam kostum tarian Bali. Masyarakat Tabanan lebih banyak bekerja dibidang sektor pariwisata. Peluang akan potensi pengembangan seni tatah kulit dalam membuat kostum tari Bali khususnya gelungan sangat menarik untuk diteliti dan dikembangkan di Kecamatan Kediri. Hal ini yang mendorong penulis sebagai salah satu anak muda di Kecamatan Kediri tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang pembuatan *gelungan* topeng panca, karena topeng panca merupakan tarian yang mencakup berbagai jenis karakter sehingga dapat digunakan sebagai pembelajaran awal dalam membuat sebuah gelungan tari Bali. Serta penulis ingin mengembangkan pengetahuan dan kompetensi dalam keahlian tatah kulit busana tari, khususnya pada bagian hiasan kepala (*gelungan*) atau mahkota.

Sanggar Citra Kara dipilih sebagai tempat mempelajari pembuatan gelungan, karena dinilai mampu untuk mengajari penulis tentang proses dan teknik dalam kesenian tatah kulit khususnya dalam pembuatan gelungan tari khususnya gelungan topeng panca. Sanggar Citra Kara merupakan sebuah asosiasi para seniman dan pengerajin di desa Batuan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Produk yang dihasilkan di Sanggar Citra Kara diantaranya produk topeng dengan bahan dasar kayu dan produk kulit. Produk atau karya yang akan dipelajari di Sanggar Seni Citra Kara, berupa gelungan tari topeng yang sering dipentaskan di setiap acara yang terkenal antara lain, topeng panca atau pajegan. Topeng Panca merupakan sebuah pertunjukan topeng yang dilakukan oleh lima orang penari, masing-masing penari memiliki karakter yang berbeda-beda (Putra et al., 2023). Gelungan tari topeng Panca atau Pajegan yang terdiri dari, gelungan Topeng Dalem Arsa Wijaya, gelungan Topeng Keras, gelungan Topeng Tua, gelungan Pedana dan gelungan topeng Bondres.

METODE

Tehnik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data yang ingin diteliti sehingga penelitian memperoleh data yang lengkap. Data merupakan informasi yang didapat melalui pengukuran-pengukuran tertentu yang bertujuan untuk penyusunan argumentasi logis menjadi fakta (Okatariyani et al., n.d. 2016: 4). Adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

1. Observasi merupakan suatu penelitian yang dijalankan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indra (terutama mata) atas kejadian-kejadian yang langsung dapat di tangkap pada waktu kejadian itu berlangsung (Yuhana & Aminy, 2019). Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam tahapan observasi ini penulis melakukan pengamatan secara langsung di Sanggar Seni Citra Kara tentang produk yang dihasilkan, teknik kerja, dan pemasaran yang dilakukan oleh Sanggar Seni Citra Kara.
2. Wawancara (interview) secara umum adalah suatu percakapan antara dua atau lebih orang yang dilakukan oleh pewawancara dan narasumber. Ada juga yang mengatakan bahwa definisi wawancara adalah suatu bentuk komunikasi lisan yang dilakukan secara terstruktur oleh dua orang atau lebih, baik secara langsung maupun jarak jauh (Yuhana & Aminy, 2019:92). Wawancara dilakukan di Sanggar Citra Kara, wawancara dilakukan dengan topik yang telah dipersiapkan sebelumnya, maupun secara spontan dengan pribahasa sopan dan santun serta tindak menyimpulkan berbagai pihak. Wawancara yang dilakukan bersama dengan ketua Sanggar Seni Citra Kara membahas tentang sejarah berdirinya Sanggar Seni Citra Kara, produk atau karya yang diproduksi di Sanggar Citra Kara, tenaga kerja yang ada di Sanggar Citra Kara, dan Pemasaran yang dilakukan oleh Sanggar Citra Kara.
3. Studi kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap bukubuku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan

laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Wutsqo et al., 2020:56). Untuk mendukung pengetahuan dalam pembuatan gelungan topeng panca penulis mencari sumber lain melalui buku-buku, artikel dan jurnal yang diantaranya membahas tentang jenis-jenis tarian Bali, jenis-jenis gelungan, jenis-jenis ornamen atau ukiran tatak kulit, tatabusana pada pertunjukan, tokoh pementasan yang terdapat pada tari topeng panca.

4. Dokumentasi merupakan jenis pengumpulan data dalam bentuk fotografi atau naskah yang menguraikan suatu karya seni atau gambaran tentang sesuatu yang merekam karakteristik fisik dan penempatannya di dalam konteks (Okatariyani et al., 2016). Pada metode ini penulis melakukan pengumpulan data tentang proses dalam pembuatan sebuah gelungan, contoh-contoh ukiran dalam gelungan, penempatan ukiran pada bakul khususnya gelungan topeng pajegan, data dikumpulkan dengan cara mengambil foto dan video.

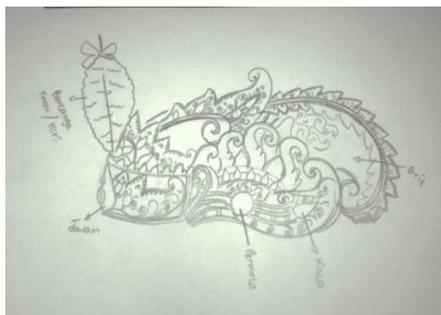
METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan memiliki peranan penting dalam proses penciptaan sebuah karya seni khususnya dalam pembuatan gelungan topeng panca, metode penciptaan yang digunakan menjadi hal dasar yang menentukan proses penciptaan karya. Ada beberapa tahapan dalam proses penciptaan sebuah karya seni, tahapan tersebut yakni tahap penggalian ide atau eksplorasi, kemudian tahap perancangan atau eksperimen, sampai tahap pembentukan atau perwujudan karya seni.

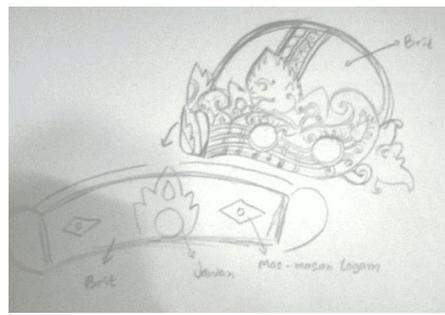
1. Eksplorasi atau Penggalian ide, secara umum proses ini merupakan tahap penjelajahan atau pencarian baik berupa visual, konseptual, dan latar belakang tradisi yang bertujuan untuk menemukan sesuatu yang menjadi dasar maupun penunjang dari proses penciptaan sebuah ide dasar karya seni. Eksplorasi juga merupakan serangkaian dari kegiatan berkesenian, hal tersebut berdasar pada pencapaian kepuasan batin seseorang dalam proses penggalian objek maupun puncak pemikiran yang klimaks dalam menuangkan ide yang berupa karya seni (Yana et al., 2023).

Dalam tahapan ini penulis melakukan melakukan penjelajahan melalui internet sebagai media pendukung dalam menggali data-data yang diperlukan dan guna menambah ilmu dalam melakukan proses pembuatan atau pembentukan dan pengenalan secara langsung guna mengetahui model karya gelungan-gelungan yang digunakan dalam tari topeng pajegan, juga dilakukannya tahapan observasi dan wawancara yang dilakukan ditempat Bapak I Wayan Murdana selaku ketua Sanggar Seni Citra Kara yang beralamat di Br. Puaya, Desa Batuan, Kecamatan Sukawati. Eksplorasi yang dilakukan di Sanggar Citra Kara berupa bagian-bagian, bentuk, dan istilah yang terdapat pada setiap gelungan, penggunaan bahan pada gelungan, motif ukiran yang diterapkan pada setiap bagian gelungan, dan sebagainya.

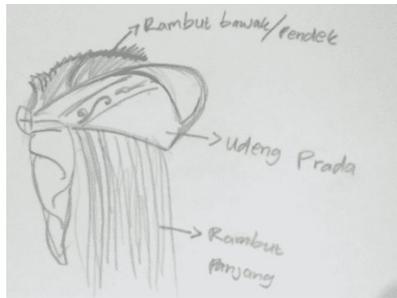
2. Perancangan merupakan tahap memvisualisasikan hasil dari penjelajahan atau analisa ke dalam alternatif desain (sketsa), untuk kemudian ditentukan rancangan/sketsa terpilih, untuk dijadikan acuan dalam pembuatan rancangan final atau gambar teknik yang dijadikan acuan dalam proses perwujudan karya (Jati, 2017). Sketsa bisa dilakukan sekali, atau berulang kali dalam bentuk sketsa alternatif, sebelum ditemukan dan ditetapkan menjadi sketsa terpilih dan menjadi sebuah prototipe bentuk karya (Jana et al., 2022: 217).



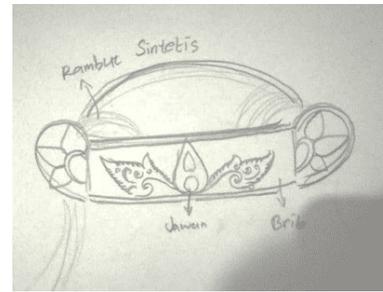
Gambar 1. Rancangan Gelungan Arsa Wijaya
(Sumber: Setiawan, 2024)



Gambar 2. Rancangan Gelungan Topeng Keras
(Sumber: Setiawan, 2024)



Gambar 3. Rancangan *Sobrat Pemasar*
(Sumber: Setiawan, 2024)



Gambar 4. Rancangan *Sobrat Topeng Tua*
(Sumber: Setiawan, 2024)



Gambar 5. Rancangan *Ketu Topeng Pedanda*
(Sumber : Setiawan 2024)

3. Perwujudan, Proses tahap perwujudan ini merupakan lanjutan dari tahap perancangan yakni lewat desain terpilih, terkadang dalam prosesnya seringkali ditemukan ide-ide dan bentuk-bentuk baru yang muncul sehingga tidak menutup kemungkinan karya yang telah jadi mengalami improvisasi atau perubahan dari sketsa yang telah ditentukan (Patriansyah, 2020:63). Untuk mewujudkan sebuah gelungan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Persiapan bahan dan alat

Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat gelungan seperti kulit sapi yang sudah dibersihkan dari bulu dan dagingnya, Pemilihan bahan dibagi menjadi tiga yaitu, bahan yang tipis digunakan pada bagian *pepusungan* atau *penanggal* yang berbentuk seperti cangkang keong untuk gelungan arsa wijaya dan pada gelungan topeng keras berbentuk tekukan rambut yang pipih (menyerupai kelopong kelapa), *lelondron* atau *tabing*, dan *karang manuk* yang di *stilir* dari kepala burung. Bahan yang tebal digunakan pada alas *tetabing* yang digunakan pada sisi kanan dan kiri pada gelungan, *kembang ura* yang memiliki bentuk seperti lipatan-lipatan kain, dan *tabing penanggal* yang digunakan pada bagian kanan dan kiri dari *papusungan* gelungan topeng keras. Sedangkan bahan yang sedang digunakan pada bagian *penekes*, *petitis* dengan alas *petitis*, dan *keklopingan*.



Gambar 6. Kulit Sapi
(Sumber: Setiawan, 2024)



Gambar 7. Alat Tataan
(Sumber: Setiawan, 2024)



Gambar 8. Sengkulung
(Sumber: Setiawan, 2024)

Keranjang atau *Sengkulung* yang terbuat dari bambu dan rotan, kain beludru hitam, benang warna hitam dan emas, *bancangan* lengkap dengan bunga, *brit*, manik-manik dan kaca, tembaga, malem, rambut sintetis berwarna hitam dan putih, dan *jawan*. Alat-alat yang disiapkan untuk proses pembuatan gelungan seperti pahat yang sudah diasah, palu kayu (*pengotok*), gunting, jarum, talenan besar dan tebal, paku 2cm, jarum jara, mutik, malam, *cutter*, dan Bor baterai. Bahan dan alat yang digunakan untuk melakukan tahap pewarnaan dengan menggunakan cat atau warna prada (emas), cat minyak sebagai dasar pewarnaan dengan warna merah, clear gloss dan kuas untuk mengaplikasikan warna.

2. Pengukiran

Tahap pertama untuk melakukan pengukiran tentunya diperlukannya sebuah pola dan sketsa ornamen dengan menggunakan spidol atau *drawingpen* yang digunakan sebagai patokan untuk mengetahui bentuk yang akan dibuat, sketsa dibuat langsung pada bahan kulit. Kemudian letakan pada talenan dan dipaku dibeberapa sisi agar tidak mudah bergeser pada saat dipahat. Tatah kulit menggunakan pahat sesuai dengan pola yang telah dibuat dan dipukul dengan palu kayu atau *pengotok*. Pada saat pengerjaan ini terkadang terjadi improfisasi sketsa untuk menyesuaikan ornamen dengan pola ukiran. Untuk melakukan pengukiran memerlukan ketelitian agar ornamen yang dibuat tidak putus dan jelas. Agar mempersingkat waktu dan tenaga ukiran dengan jenis dan bentuk yang sama dapat disatukan dan dipahat secara bersamaan. Saat melakukan pengukiran posisi pahat diusahakan tegak lurus agar lobang yang dihasilkan ukurannya sama pada bagian atas dan bawah. Dalam tahapan pengukiran juga memerlukan malem (bahan lilin) sebagai pelumas atau pelicin agar pahat mudah dicabut dan dapat dijalankan dengan lancar. Untuk landasan untuk mengukir menggunakan talenan yang biasanya dari bahan kayu seperti batang pohon asem dan batang pohon nangka (Murdana, 6 Maret 2024, Pukul 10.00 Wita). Selesai tahap pengukiran dilanjutkan dengan pemasangan kaca-kaca dan batu-batu berwarna pada ukiran kulit menggunakan teknik *cangkok* yang menggunakan tembaga sebagai pemegang atau liss kaca dan *mote-mote*.



Gambar 9. Sketsa Pola dan Ornamen
(Sumber: Setiawan, 2024)



Gambar 10. Proses Mengukir
(Sumber: Setiawan, 2024)



Gambar 11. Pemasangan Kaca
(Sumber: Setiawan, 2024)

3. Pewarnaan

Tahap pewarnaan ukiran kulit melalui dua tahap pewarnaan yang pertama yaitu, pewarnaan dasar yang menggunakan cat minyak berwarna merah. Pada tahapan pewarnaan dasar ini pengaplikasian warna dapat dilakukan minimal sebanyak dua kali sampai warna bahan kulit tidak terlihat. Tahap kedua, pewarnaan menggunakan cat emas (prada). Pengaplikasian cat prada ini minimal oleskan sebanyak empat kali, pewarnaan dasar yang menggunakan cat minyak untuk mendapatkan warna yang mengkilap. Pengolesan warna menggunakan kuas dengan ketebalan cat yang tidak begitu kental sehingga tidak menutupi lobang-lobang kecil yang terdapat pada ukiran. Selesai melakukan pewarnaan, maka dilanjutkan dengan proses penambahan *clear gloss* pada ukiran. Penggunaan *clear gloss* bertujuan untuk membangkitkan warna agar lebih mengkilap dan warna terlihat lebih pekat. Pembersihan cat dilakukan pada bagian kaca dan batu permata menggunakan serpihan *cutter*.



Gambar 12. Pewarnaan Dasar
(Sumber: Setiawan, 2024)



Gambar 13. Pewarnaan Prada
(Sumber: Setiawan, 2024)



Gambar 14. Pembersihan Warna
(Sumber: Setiawan, 2024)

4. Perakitan

Tahapan perakitan merupakan tahap akhir dalam proses pembuatan gelungan yang dimana tahap ini menggabungkan seluruh bagian-bagian dari gelungan tersebut. Gelungan dalam arsa wijaya dan gelungan topeng keras bagian yang pertama dirakit adalah *pepusungnya* yang dibuat dengan dasar atau alas kertas karton atau soleks, kemudian ditempelkan kain beludru hitam, dan ditambahkan *brit* dengan cara diikat dengan menggunakan benang katun atau nilon berwarna hitam, dibuat dalam dua sisi. Setelah mendapatkan sepasang, *papusungan* ditambahkan ukiran dan juga ditambahkan rotan untuk menyatukan kedua bagian *papusungan*. Kemudian *pepusungan* tersebut dipasang pada bagian atas bakul atau keranjang dan diletakan pada bagian tengah-tengah sebagai patokan. Setelah itu dilanjutkan dengan pemasangan *petitis* pada bagian depan bakul, *lelondron* pada bagian kanan dan kiri, *janggar* pada bagian depan *papusungan*, *penekes* pada bagian depan *janggar*, kembang *ura* diikat diantara *pepusungan* dengan *lelondron*, dan *keklopingan* ditambahkan dengan bambu kecil yang sudah dibentuk, kemudian disatukan dengan cara diikat pada bagian *lelondron*, dan ditambahkan dengan *bancangan*. Pada penyatuan ukiran pada bakul menggunakan benang berwarna emas, sesuai dengan warna cat ukiran.

Perakitan *sobrat* topeng tua dan topeng penasar diawali dengan pemasangan rambut keseluruhan bagian bakul, kemudian *sobrat* topeng tua dipasangkan *petitis* dan *sobrat* penasar dipasangkan *udeng* atau kain prada. Untuk perakitan *ketu* dawali dengan pemasangan ukiran untuk bagian atas *ketu* agar memudahkan menentukan posisi untuk pemasangan bagian-bagian yang lain. Seperti pemasangan *petitis* untuk bagian depan *ketu*, *garuda mungkur* untuk bagian belakang, *tetabing* untuk bagian kanan dan kirinya.



Gambar 15. Perakitan Gelungan Arsa Wijaya
(Sumber: Setiawan, 2024)



Gambar 16. Perakitan Gelungan Topeng Keras
(Sumber: Jaya CK, 2024)



Gambar 17. Perakitan Sobrat Topeng Tua
(Sumber: Setiawan, 2024)



Gambar 18. Perakitan Ketu Topeng Pedanda
(Sumber: Jaya CK, 2024)



Gambar 19. Perakitan Udeng Sobrat Topeng Pemasar
(Sumber: Setiawan, 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Widnyana (2023 : 8809) “Busana merupakan faktor yang sangat penting dalam Tari Bali. Oleh karena melalui busana penonton akan dapat membedakan setiap tokoh yang tampil”. Menurut pembagiannya dalam penggunaan busana tari bali dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) bagian sesuai dengan prinsip Triangga yaitu, sikap dasar yang percaya bahwa setiap makhluk hidup di dunia ini mempunyai tiga tingkatan atau bagian penting, yang terdiri dari bagian kepala, badan dan kaki.

Menurut Widnyana (Widnyana, 2023) Busana yang dikenakan di kepala disebut gelung atau gelungan, gelungan banyak ragamnya antara lain: Gelung candi kurung, gelung pupundakan, gelung supit urang, gelung tajuk, gelung konde, gelung ketu, gelung kekelingan, gelung tunjung pati, gelung sobrat. *Petitis* atau permata, dalam bahasa bali disebut soca yang diletakkan di depan gelung, fungsinya untuk keseimbangan gelungan dan sebagai hiasan agar kelihatan seolah-olah mengeluarkan cahaya . Gelungan merupakan hiasan kepala yang dibuat dari kulit yang ditatah, yang dicat dengan prada emas, dan dihiasi dengan manik-manik yang dipadukan dengan kaca yang dibingkai menggunakan tembaga (Dibia, 2013: 89).

Bagian-bagian yang terdapat pada gelungan khususnya pada gelungan topeng pajegan seperti: *Petitis*, merupakan ukiran bagian depan dari sebuah gelungan. *Lelondron* atau *tabing*, merupakan bagian samping kanan dan kiri yang terdapat pada gelungan, biasanya digunakan pada gelungan arsa wijaya, topeng keras, patih, dan sejenisnya. *Pepusung* atau *penanggal* merupakan bagian atas yang memvisualkan sebuah lipatan rambut pada gelungan, terletak pada gelungan topeng dalem atau arsa wijaya, topeng keras dan sebagainya. *Janggar*, terletak pada bagian depan dari *papusungan* biasanya memiliki bentuk seperti pola dari *karang manuk*. Ukiran ini terdapat pada gelungan arsa wijaya atau tokoh raja lainnya. *Kembang ura*, ukiran ini terletak dibagian tengah-tengah antara *lelondron* dengan *papusungan* atau *penanggal*. *Penekes*, terletak pada bagian depan dari *penanggal* dan berada di atas *petitis*. *Karang manuk*, terletak pada bagian belakang gelungan yang diletakkan di ujung *penanggal*, digunakan pada gelungan topeng keras dan ketu pedanda.

Hasil dari pembelajaran di Sanggar Citra Kara, menghasilkan lima wujud karya gelungan yang terdiri dari gelungan dalem arsa wijaya, gelungan topeng keras, gelungan *ketu* pedanda, *sobrat* topeng tua, dan *sobrat* topeng penasar. Selain menghasilkan karya penulis juga mempelajari pengetahuan-pengetahuan baru yang belum didapatkan sebelumnya di perguruan tinggi seperti jenis-jenis gelungan tari Bali, nama bagian-bagian yang terdapat pada gelungan, ornamen tatahan kulit khususnya yang digunakan Sanggar Seni Citra Kara, dan istilah yang digunakan dalam tatahan kulit. Hasil dan pengetahuan diuraikan sebagai berikut:

1. Gelungan Arsa Wijaya

Tari Arsa Wijaya merupakan gambaran seorang tokoh raja yang berwibawa dan anggun. Gelungan dari tari arsa wijaya ini menggunakan Gelungan lelungsuran, mahkota yang ditandai oleh adanya lipatan rambut di bagian belakang kepala yang menyerupai keong besar (*lungsir*). Gelungan ini melambangkan kesederhanaan, kewibawaan, dan kehalusan jiwa dengan dilengkapi sepasang bunga bancangan samping (Dibia, 2013: 89). Gelungan lelungsuran disebutkan pada bidang seni pertunjukan sedangkan dalam seni pawayangan khususnya dalam seni lukis wayang jenis *gelungan* ini disebut dengan gelungan *kekelingan* yang di pada tokoh wayang Drupada.



Gambar 20. Tampak Depan Gelungan Arsa Wijaya
(Sumber: Setiawan, 2024)



Gambar 21. Tampak Samping Gelungan Arsa Wijaya
(Sumber: Setiawan, 2024)

2. Gelungan Topeng Keras

Sedangkan Gelungan Tari Topeng Keras menggunakan Gelungan kaklopingan, mahkota yang ditandai dengan hiasan kepala berbentuk tekukan rambut yang pipih (menyerupai keloping kelapa) dari bagian depan ke belakang. Apabila gelungan ini digunakan oleh peran-peran keras seperti kade-kadean pada dramatari Gambuh, peran pandung dalam dramatari Calonarang atau topeng keras dalam dramatari topeng maka bunga bancangan diganti dengan bunga jempongan yang dikombinasikan dengan daun pandan dengan ujung yang tajam (Dibia, 2013).



Gambar 22. Tampak Depan Gelungan Topeng Keras
(Sumber: Setiawan, 20204)



Gambar 23. Tampak Samping Gelungan Topeng Keras
(Sumber: Setiawan, 20204)

3. Ketu Topeng Pedanda

Tarian topeng pedanda merupakan sebuah tokoh pendukung pada tarian topeng pajegan biasanya ditarikan secara bersamaan dengan topeng penasar yang digunakan sebagai narator atau pembuka narasi cerita dari tari topeng pajegan. Tokoh topeng pedanda ini biasanya berdialog sebagai pemberi tutur atau wejangan untuk para penonton. Ketu topeng pedanda dibuat sesuai dengan hiasan kepala pendeta atau pedanda pada umumnya, yang ada di-Bali.



Gambar 24. Tampak Depan Ketu Topeng Pedanda
(Sumber: Setiawan, 20204)



Gambar 25. Tampak Samping Ketu Topeng Pedanda
(Sumber: Setiawan, 20204)

4. Sobrat Topeng Tua

Topeng Tua menggunakan gelungan sobrat putih, hiasan kelapa yang berisi helaian bulu atau rambut setinggi pundak yang berwarna putih yang mencerminkan rambut orang yang sudah tua (uban) dan pada bagian depannya berisikan sebuah ukiran petitis yang sederhana.



Gambar 26. Tampak Samping Sobrat Topeng Tua
(Sumber: Setiawan, 20204)



Gambar 27. Tampak Samping Sobrat Topeng Tua
(Sumber: Setiawan, 20204)

5. Sobrat Topeng Pemasar

Topeng pemasar menggunakan gelungan sobrat hitam, hiasan kepala yang berupa rambut yang berwarna hitam dan dihiasi dengan kain atau udeng prada, udeng batik, udeng poleng, dan sejenisnya. Posisi udeng pemasar di ikat silang pada bagian depan dan berbentuk benjolan dengan ujung diikat disisi kanan dan kiri, sedangkan janggur udengnya berada di belakang atau disebut dengan *udeng mebading* dalam bahasa Bali.



Gambar 28. Tampak Samping Sobrat Topeng Pemasar
(Sumber: Setiawan, 20204)



Gambar 29. Tampak Samping Sobrat
Topeng Pemasar
(Sumber: Setiawan, 20204)

Hasil dari gelungan yang penulis buat menggunakan campuran bahan yang terdiri dari kulit sapi yang kualitasnya lebih baik ketimbang kulit kerbau karena kulit sapi memiliki kualitas kelenturan yang lebih baik daripada kulit kerbau. Disamping itu penggunaan bahan kaca, batu permata dan tatahan logam untuk memberikan kesan kemewahan pada gelungan, yang banyak diminati oleh penari tari bali saat ini khususnya penari topeng panca, akan tetapi hasil dari ukiran yang dibuat masih kasar, tekstur tidak rata dan ukuran lobang ukiran yang tidak konsisten. Rambut yang digunakan pada sobrat topeng tua menggunakan bahan sintesis karena mudah dirawat dan tidak diminati oleh hama, akan tetapi mudah kusut sesudah ditarikan, dan rambut pada sobrat topeng pemasar menggunakan potongan rambut manusia karena kualitas yang lebih bagus dan tidak mudah kusut, akan tetapi penggunaan rambut asli memiliki kekurangan yang dimana mudah dihindangi oleh hama seperti kutu dan mudah lembab jika basah terkena air.

SIMPULAN

Kegiatan magang/praktek kerja program MBKM di Sanggar Seni Citra Kara memberi berbagai pengetahuan dan pengalaman baru tentang cara dan teknik menatah kulit dalam pembuatan *gelungan* topeng pajegan atau panca. Dari segi akademis penulis memperoleh pengetahuan seperti jenis-jenis gelungan tari Bali, selain itu pengetahuan alat dan bahan seperti penggunaan pahat yang terdapat tiga jenis pahat untuk membuat ornamen ukiran tatah kulit, seperti pahat panguku digunakan untuk membuat motif yang cembung dan cekung, pahat lurus atau *pengancab* digunakan untuk menatah motif yang lurus, dan pahat *bubukan* digunakan untuk membuat motif *bubukan*. Penggunaan teknologi moderen untuk mempercepat pekerjaan perakitan pembuatan gelungan. Material dasar pembuatan gelungan topeng panca menggunakan kulit sapi karena mempunyai kekuatan dan daya lentur saat ditatah sehingga tidak mudah putus apabila tatahannya dengan motif ngerawit (*ngerenyeb*).

Bagian-bagian yang terdapat pada gelungan khususnya pada gelungan topeng pajegan seperti: *Petitis*, merupakan ukiran bagian depan dari sebuah gelungan. *Lelondron* atau *tabing*, merupakan bagian samping kanan dan kiri yang terdapat pada gelungan, biasanya digunakan pada gelungan arsa wijaya, topeng keras, patih, dan sejenisnya. *Pepusung* atau *penanggal* merupakan bagian atas yang memvisualkan sebuah lipatan rambut pada gelungan, terletak pada gelungan topeng dalam atau arsa wijaya, topeng keras dan sebagainya. *Janggar*, terleak pada bagian depan dari *papusungan* biasanya memiliki bentuk seperti pola dari *karang manuk*. Ukiran ini terdapat pada gelungan arsa wijaya atau tokoh raja lainnya. *Kembang ura*, ukiran ini terletak dibagian tengah-tengah antara *lelondron* dengan *papusungan* atau *penanggal*. *Penekes*, terletak pada bagian depan dari *penanggal* dan berada di atas *petitis*. *Karang manuk*, terletak pada bagian belakang gelungan yang diletakan di ujung *penanggal*, digunakan pada gelungan topeng keras dan ketu pedanda.

DAFTAR PUSTAKA

- Dibia, I. W. (2013). *Puspasari Seni Tari Bali* (1st ed., Vol. 1). UPT Penerbitan ISI Denpasar.
- Jana, I. M., Sumantra, I. M., & Wiyasa, I. N. N. (2022). *TOPENG PARADOKS DALAM KRIYA KONTEMPORER*.<https://doi.org/https://eproceeding.isidps.ac.id/index.php/bdw/article/download/348/171>
- Jati, R. S. (2017). *EKSPLORASI BENTUK CANGKANG KURA-KURA BRAZIL DALAM KARYA KERAMIK FUNGSIONAL JURNAL KRIYA SENI JURNAL ILMIAH PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA 2017 UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta*.
<https://doi.org/http://digilib.isi.ac.id/3536/7/JURNAL.pdf>
- Murdana, I. W. (2024, March 6). *Wawancara: Teknik Mengukir*.
- Okatariyani, D. G. Z., Budiarta, D. P. G., & Putra, I. G. N. (2016). *ABSTRAK REPRESENTASI EKSPRESI KARAKTER TARI TOPENG PAJEGAN DALAM SENI LUKIS*.
<https://doi.org/http://repo.isi-dps.ac.id/4213/1/Artikel%20beres%20gus.pdf>
- Patriansyah, M. (2020). "Kajian Strukturalisme dalam Melahirkan Sebuah Karya Seni." *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 5(2), 59–64. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v5i2.996>
- Putra, I. G. C., Suardina, I. N., & Jana, I. M. (2023). Proses Pembuatan Topeng Panca Di Sanggar Seni Citra Kara Desa. *JURNAL KRIYA DAN INDUSTRI KREATIF*, 214–233.
<https://doi.org/https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/hastagina/article/download/2912/1131>
- Sedana, I. G. M. C., Warnata, I. N., & Runa, I. W. (2022). Perencanaan dan Perancangan Pusat Pelatihan dan Pertunjukan Kesenian Khas Kabupaten Tabanan di Kecamatan Kediri. *Jurnal Ilmiah Arsitektur*, 10(1), 23–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.22225/undagi.10.1.5237.23-32>
- Widnyana, K. G. (2023). Nilai Simbolik Tata Rias Busana dalam Ranah Seni Pertunjukan. *Journal on Education*, 5(3), 8809–8816. <https://doi.org/http://jonedu.org/index.php/joe>
- Wutsqo, B. U., Rizky, D. M., & Hidayat, D. R. (2020). Hubungan konsep diri dengan kematangan vokasional pada siswa SMK. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiknas*, 11, 54–60.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/ijee.v1i3.11766>
- Yana, I. W. W., Kondra, I. W., & Budiarta, I. D. P. (2023). Tradisi Tari Tampiog sebagai Sumber Inspirasi Karya Seni Lukis. *Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni Murni*, 3, 252–260.
<https://doi.org/https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/citrakara/article/download/3008/1152>

Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 79. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.357>